

Demam Idol Giring Remaja Konsumerisme

Menikmati musik memang mengasyikkan. Tetapi sampai tergila-gila dengan acara musik dan penyanyi idolanya, sungguh merepotkan. Uniknya, kotak segi empat di rumah kita ternyata mampu membius remaja kita untuk menonton berjam-jam tayangan *reality show* yang awalnya membawa misi ajang adu bakat remaja.



Jangan biarkan remaja kita terlalu terobsesi dengan idolanya. Gunakan waktu luang mereka dengan kegiatan bermanfaat.

[FOTO-FOTO: RAHMA]

SEBUT saja Tika, remaja usia 13 tahun, yang begitu mati-matian membela penyanyi idolanya dalam tayangan *reality show* hingga tak berani beranjak dari tempat duduknya demi melihat kemampuan idolanya bertarung melawan peserta lainnya dari layar kaca. Uniknya, kebiasaan Tika itu mendapat support dari kedua orangtua maupun saudaranya yang memang menyukai acara serupa.

Demam idol ternyata bukan hanya digandrungi kalangan remaja, anak-anak pun menjadi makin terikat dengan lawakan segar, konyol dan terkesan menjatuhkan orang lain yang dibawakan oleh para pemandu acara. Celakanya, mereka mengatasnamakan ibu atau mama yang membiarkan anaknya berpenampilan dewasa bahkan cenderung seronok. Dan ternyata, tayangan-tayangan *reality show* semacam ini justru menaikkan rating yang berarti meraup iklan dan keuntungan sebesar-besarnya. Bahkan salah

satu stasiun televisi swasta berani mematok waktu enam jam, nyaris setiap harinya, hanya untuk menayangkan program hiburan ini.

Fenomena “demam idol” ini, menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Prof Dr Meutia Hatta Swasono, telah menggiring remaja Indonesia ke dalam dunia konsumerisme yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. “Sebetulnya, menikmati Idol itu tidak salah. Tapi *saking* terobsesinya, sampai pingsan di atas panggung, seolah tidak ada pekerjaan lain yang lebih mulia daripada menjadi idol, itu tidak baik,” tukas Meutia usai membuka Seminar dan Workshop Kota Layak Anak di Hotel Horison, Bekasi, pada pertengahan Agustus 2008 lalu.

Meutia juga merasa prihatin dengan penampilan para idol yang terkesan dipaksakan. “Bayangkan saja, anak-anak yang masih kecil itu didandani dengan hiasan bulu mata palsu, pakaian modern meniru orang dewasa dan lain-lain,” ujarnya.

Demam idol bukan hanya digandrungi remaja, anak-anak pun semakin terpicat meniru gaya idolanya.



Tayangan seperti *Idola Cilik*, *Indonesia Idol*, *Mamamia*, kata Meutia, bukan berarti tidak boleh ditonton oleh anak-anak. Tapi jangan terlalu overdosis hingga mereka terharu biru terhadap satu tontonan, seolah tidak ada hal lain yang lebih bagus dari itu. Padahal anak harus produktif sebagaimana tugasnya terkait dengan ilmu yang ingin diketahuinya lebih banyak.

Meutia juga mengingatkan para orang tua agar mengajarkan anak-anak cinta tanah air, mengetahui peta Indonesia, sehingga hafal lokasi-lokasi menarik yang ingin dikunjungi. "Sebenarnya sekarang ini banyak film-film yang bagus di televisi, seperti *Jelajah*. Harusnya mereka berani berpetualang, menemukan satu tempat menarik. Tapi mereka tidak tergerak. Saya yakin, kalau mereka dimotivasi, pasti bisa," kilahnya.

Bukan keinginan anak

Pelaku industri televisi dan orang tua, ungkap Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi, sering tidak menyadari telah melakukan eksploitasi terhadap anak lewat dunia hiburan di televisi. Kontes bakat menyanyi dan sinetron yang marak di sejumlah stasiun televisi saat ini, merupakan salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak.

"Anak-anak yang baru beranjak remaja itu dipaksa tampil dengan riasan wajah tebal, baju seperti orang dewasa, jam siaran melebihi tiga jam serta menyanyikan lagu-lagu orang dewasa yang ditentukan pihak produser, merupakan kepentingan televisi dan orang tua, bukan keinginan anak-anak. Padahal anak-anak berhak untuk bisa bermain dengan gembira, tanpa ada tekanan atau paksaan harus begini dan begitu," jelasnya.

Keinginan untuk tampil di televisi, lanjut Seto, sebenarnya bukan sepenuhnya keinginan anak-anak. Ambisi dan keinginan orang tua yang biasanya lebih dominan dalam mendorong anak-anak tampil dalam kontes menyanyi atau sinetron di televisi. "Kalau ditanyakan pada anak, belum tentu dia merasakan kebahagiaan tampil dipuji banyak orang seperti yang dirasakan orangtuanya," ujar Seto.

Berbagai tayangan kontes anak yang menggunakan anak-anak sebagai bintang utama secara terus menerus, kata Seto, akan menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak itu dan anak-anak yang menontonnya. "Anak-anak belajar tentang banyak hal dari proses imitasi atau meniru apa yang mereka lihat. Tayangan yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak, akan dicontoh anak-anak di rumah sebagai penonton," ungkapnya.

Lantas, upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut? Sekretaris Jenderal Komnas Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait mengungkapkan, perlu adanya kesadaran dari pelaku industri televisi bahwa mereka memikul tanggung jawab edukasi dalam tayangannya. □ RW

Remaja Sehat Gaul Tanpa Narkoba

SISWA SMP pun tak kalah pintarnya dalam memahami bahaya narkoba. Hal ini dibuktikan dari hasil penjurian Lomba Karya Tulis Remaja bertema Remaja Sehat Gaul Tanpa Narkoba yang digelar Kantor BKKBD Kodya Jakarta Timur beberapa waktu lalu di Jakarta. Istimewanya, lomba karya tulis tingkat SMP dan SMA se-Jakarta Timur ini perolehan juara I dan II diraih oleh siswa SMP.

Juara I diraih Sekar Maya Padmini dari SMP Negeri 49 Jakarta dengan karya tulis berjudul *Still Cool Without Drug*, Juara II Kinanti Pres-

tiasni dari SMP Negeri 147 dengan judul *Tips dan Trik Gaul Sehat tanpa Narkoba dan Juara III diraih Maizan Khairunisa dari SMA Negeri 21 dengan judul *Get Your Beat Without Drugs*.*

"Kami sengaja memberikan penghargaan umum, tidak memilah antara juara tingkat SMP maupun SMA, karena mereka potensial sekali. Ini terbukti saat kami menggelar lomba majalah dinding antar sekolah dalam beberapa kali kegiatan," ungkap Diah Kusumawardani, Direktorat Kesehatan Reproduksi dan Remaja BKKBD Kodya Jakarta Timur. □ RW